

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seorang anak memiliki berbagai hak yang melekat setelah dilahirkan sebagai bagian dari hak asasi manusia yang perlu dijaga dan dihargai karena anak adalah amanah sekaligus anugerah Tuhan.<sup>1</sup> Seperti yang dijelaskan pada Pasal 28B Ayat 2 UUD 1945, bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu hak dasar anak yaitu mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan tersebut dilakukan dari awal pertumbuhan anak sampai terbentuk kepribadiannya.

Sesuai dengan ketentuan hukum, maka menjadi kewajiban orang tua, keluarga, dan masyarakat untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia tersebut. Demikian pula penyediaan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak merupakan tanggung jawab pemerintah dan negara dalam rangka penyelenggaraan perlindungan terhadap anak, khususnya dalam rangka menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal dan terarah. Salah satu aspek kehidupan sosial pada anak adalah keluarga. Dalam keluarga ditekankan pentingnya pelaksanaan fungsi dan tugas psikososial seperti, pengasuhan, sosialisasi anak, dukungan emosional dan materi.

---

<sup>1</sup> Erah Wahyuni, “Analisis Sosiologi Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Dalam Menunjang Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Kasus Di Kota Parepare)”, Skripsi, (STAIN Parepare, 2016), h. 1.

Di sisi lain, anak dianggap sebagai anggota masyarakat dan keluarga, sehingga harus diberikan kesempatan yang memadai untuk tumbuh. Namun, sebagai salah satu pilar ekonomi keluarga, anak dipandang sebagai aset keuangan potensial yang dapat dimaksimalkan.<sup>2</sup> Semua kebutuhan anak harus terpenuhi sesuai dengan haknya, Namun, banyak anak yang tidak terpenuhi haknya karena orang tua tidak memperhatikan mereka.

Akibatnya, banyak anak yang terpaksa bertahan hidup dengan bekerja di jalanan sebagai anak jalanan. Bahkan, sebagian dari mereka dieksploitasi oleh orang tuanya untuk menambah penghasilan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan eksploitasi sebagai pemanfaatan atau pemerasan kekuasaan atas orang, guna mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri.<sup>3</sup> Menurut Hadi Sopeno bahwa eksploitasi sudah menjadi sebuah budaya, karena selalu terjadi dari waktu ke waktu.<sup>4</sup>

Banyak anak yang menjadi korban eksploitasi. Mayoritas anak jalanan berasal dari kalangan menengah ke bawah. Pada umumnya, anak yang melakukan pekerjaan yang menyita waktu dan menghabiskan waktunya di jalanan untuk orang tuanya, orang lain, atau dirinya sendiri disebut sebagai "anak jalanan". Pekerjaan ini dapat dibayar maupun tidak dibayar.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Kurniawan, "Tinjauan Yuridis Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Kota Metro (Studi Kasus di Taman Kota Metro), Skripsi, (IAIN Metro, 2019), h. 2.

<sup>3</sup> Meivy R Tumengkol, "Eksploitasi Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe", *Jurnal Holistik IX*, No. 17 (2016), h. 3.

<sup>4</sup> Boi Kasea Tumangger, dkk, "Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan Di Kota Bandung", *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, No. 2 (2020), h. 167.

<sup>5</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: 2010), h. 111.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Mereka adalah amanah Tuhan yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2022 mencatat terdapat 1.654 anak jalanan. Jumlah anak jalanan tersebut dinilai lebih banyak mengingat data tersebut sifatnya laporan kasus bukan pendataan secara masif. Anak jalanan sebagai populasi yang *mobile* (berpindah-pindah) sehingga menjadi sulit mendapatkan data yang valid. Jumlah yang telah diperkirakan oleh Dinas Sosial Kota Bandung tersebut bisa bertambah 90% pertahun, hal ini disebabkan banyak anak jalanan dari Kota lain yang berdatangan ke Kota Bandung untuk mencari uang.<sup>6</sup>

Berdasarkan pra survei yang dilakukan peneliti di kawasan lampu merah Buah Batu Kota Bandung bahwasanya peneliti melihat anak-anak di bawah umur dan bukan pada usia produktif untuk bekerja melakukan kegiatan berupa

---

<sup>6</sup> Dewi Ayu Hidayati dkk, Eksploitasi Anak Jalanan Oleh Keluarga (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung), *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* 2827-931X, (2022), h. 46.

berjualan, mengamen, dan mengemis. Kegiatan tersebut dilakukan pada siang hari pada jam sekolah serta pada malam hari, yang dimana harusnya mereka belajar dirumah atau pun beristirahat dan mempersiapkan peralatan untuk keesokan harinya bersekolah. Berdasarkan hal tersebut muncul berbagai pertanyaan mengapa eksploitasi anak di Kota Bandung masih terjadi? Bagaimana bentuk eksploitasi tersebut dan apa dampaknya bagi anak yang dieksploitasi? Hal itu yang membuat penulis tertarik untuk meneliti masalah eksploitasi anak di Kota Bandung.

Permasalahan eksploitasi anak jalanan merupakan masalah sosial yang harus diatasi dengan cepat agar anak dan keluarga dapat berfungsi secara sosial. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat dan orang tua mengenai larangan memperkerjakan anak di bawah umur dan sosialisasi tentang perlindungan anak, selain itu pemerintah serta aparaturnya dapat memberika sanksi tegas kepada para pelaku eksploitasi. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk mengatasi fenomena eksploitasi anak di bawah umur.

Mengenai penelitian-penelitian sebelumnya beberapa di antaranya sebanding dengan penelitian penulis yang dilakukan oleh beberapa peneliti. “Eksploitasi Anak Anak Oleh Orang Tua Menjadi Pengemis Di Yogyakarta Menurut Perspektif Sosiologi Hukum” Kajian Muhammad Andi Akbar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatar belakangi orangtua yang mengeksploitasi anaknya menjadi pengemis di Yogyakarta dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kasus eksploitasi anak di Yogyakarta.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penelitian yang penulis lakukan lebih general, pekerja anak yang diteliti bukan hanya pengemis saja tetapi juga pekerja anak yang berprofesi sebagai pengamen, penjual tisu atau makanan di kawasan lampu merah Buah Batu Kota Bandung dengan tujuan untuk mengidentifikasi sebab terjadinya fenomena eksploitasi anak yang masih terjadi sampai saat ini, bentuk dan dampak dari eksploitasi anak di bawah umur dengan menggunakan teori eksploitasi yang dikemukakan oleh Terry E Lawson.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk mengkaji eksploitasi anak dengan judul penelitian yaitu **Eksplorasi Anak di Bawah Umur Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Anak Jalanan di Sekitar Lampu Merah Buah Batu Kota Bandung)**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berikut adalah cara penulis mengidentifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya:

### 1. Tingkat Pendidikan Yang Rendah

Rendahnya pendidikan orang tua membuat mereka tidak bisa bersaing dengan dunia kerja sehingga mereka tidak bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan keluarga.

### 2. Faktor Ekonomi Yang Tidak Mencukupi

Masih banyak anak di bawah umur yang bekerja keras untuk bertahan hidup dengan berjualan, mengamen, mengemis, dan lain

sebagainya. Dimana mereka dipaksa oleh orang tuanya untuk bekerja dengan tujuan membantu ekonomi keluarganya. Akibatnya, anak-anak ini tidak dapat bermain dan tidak bisa bersekolah seperti anak-anak lainnya.

### 3. Budaya Masyarakat

Sudah menjadi budaya masyarakat bahwa mengemis atau mengamen itu dijadikan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan uang. Terutama jika yang melakukannya itu anak-anak mereka berfikir bahwa dengan anak-anak mengemis atau melakukan pekerjaan yang lainnya, akan menarik belas kasihan dari orang-orang, sehingga akan dengan mudah mendapatkan uang.

#### 1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas:

1. Apa saja penyebab terjadinya eksploitasi anak di bawah umur di sekitar Lampu Merah Buah Batu Kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk eksploitasi anak di bawah umur di sekitar Lampu Merah Buah Batu Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak eksploitasi anak di bawah umur di sekitar Lampu Merah Buah Batu Kota Bandung?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dalam tujuan ini terdapat tujuan mengenai "Eksplorasi Anak di Bawah Umur Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga" yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya eksploitasi anak di bawah umur di sekitar Lampu Merah Buah Batu Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bentuk eksploitasi anak di bawah umur di sekitar Lampu Merah Buah Batu Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak eksploitasi anak di bawah umur di sekitar Lampu Merah Buah Batu Kota Bandung.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis dan dijadikan sumber pengetahuan, dapat memberikan sumbangan kepada perkembangan ilmu-ilmu sosial, terkhusus dalam ilmu sosiologi. Dan juga bisa dipakai untuk rujukan bagi pengembangan penelitian yang lain.

##### **2. Secara Praktis**

Dalam penelitian ini, bisa memberikan gambaran mengenai eksploitasi anak di bawah umur oleh orang tua karena kemiskinan. Penelitian ini juga diharapkan bisa berguna untuk masyarakat dan pemerintah dalam hal perlindungan, perencanaan, dan pengambilan

keputusan dalam mengatasi perihal pekerja anak. Dan untuk dinas sosial sebagai lembaga yang membantu dalam pengelolaan masalah kesejahteraan sosial dan pekerja sosial.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Pada saat ini anak-anak dan orang dewasa sama-sama bekerja di sektor informal sebagai pedagang, pengamen, pemulung, dan pengemis. Karena penghasilan orang tua mereka sangat kecil dari pekerjaan ini, mereka akhirnya menelantarkan anak-anak mereka dan tidak dapat menjalani kehidupan yang layak untuk mereka.

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat sekaligus pelaku ekonomi, yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya.<sup>7</sup> Namun, karena kemiskinan banyak keluarga yang meminta anaknya untuk membantu mencari uang agar bisa memenuhi kebutuhan. Hal ini karena kepala keluarga berpenghasilan rendah, yang dapat disebabkan oleh rendahnya produktivitas dan rendahnya pendidikan. Anak-anak juga termotivasi untuk bekerja karena tradisi daerah mereka, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, disorganisasi keluarga, juga kondisi lingkungan tempat mereka tinggal.

Eksplorasi anak terjadi karena faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam yaitu orang tua yang sangat memiliki peran penting dalam mendidik anak, sedangkan faktor ekstern merupakan

---

<sup>7</sup> Irma, "Peran Wanita Karir Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Desa Gattareng Kabupaten Bulukumba)", Skripsi, (UIN Alauddin Makasar, 2018), h. 27.



faktor pendorong dari luar keluarga seperti teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Teori yang digunakan yaitu teori eksploitasi yang dikemukakan oleh Terry E Lawson. Menurut Lawson, eksploitasi anak merupakan perlakuan semena-mena atau sikap diskriminatif yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat kepada anak.<sup>8</sup> Merembaknya anak jalanan di sekitar lampu merah Buah Batu Kota Bandung ada hubungannya dengan masalah ekonomi seperti kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu fenomena dimana seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan dimana orang-orang yang dikategorikan miskin memiliki pendapatan rendah atau dibawah garis kemiskinan, atau bisa dikatakan bahwa jumlah pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan suatu tingkat dengan tingkat yang lainnya, misalnya seseorang yang tinggal di lingkungan A dinilai seseorang yang paling kaya, namun sebaliknya jika seseorang tinggal di lingkungan B orang tersebut bisa tergolong ke dalam orang miskin.

Tidak jarang anak turun kejalanan karena latar belakang keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, oleh karena itu, orang tua

---

<sup>8</sup> Muthmainnah, *Jurnal Pendidikan Anak: Membekali Anak dengan Keterampilan Melindungi Diri*, Volume III, Edisi I, (Juni 2014), h.446.

mengeksploitasi anaknya dengan bekerja dijalanan untuk mencari nafkah demi mempertahankan hidup keluarganya. Padahal orang tua sendiri mengetahui dampak dari mengeksploitasi anaknya, tapi mereka tidak ada pilihan lain selain memperkerjakan anaknya di jalanan demi kelangsungan hidup mereka.

**Gambar 1.1**

Bagan Alur Kerangka Pemikiran

